

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan analisis data kuantitatif yang telah dilakukan terhadap kinerja Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan Uni Emirat Arab (UEA) selama periode 2021-2024, penelitian ini merumuskan tiga simpulan utama yang secara komprehensif menjawab rumusan masalah. Simpulan ini disajikan dalam bentuk uraian padat yang mengintegrasikan temuan-temuan kunci dari analisis efisiensi dan produktivitas.

1. Tingkat efisiensi bank Syariah di Indonesia dan UEA menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan efisiensi operasional yang signifikan dan persisten antara sektor perbankan syariah di UEA dan Indonesia selama periode 2021-2024. Bank-bank syariah di UEA secara konsisten menunjukkan kinerja efisiensi yang sempurna, dengan seluruh bank dalam sampel mencapai skor efisiensi teknis sebesar 1 pada setiap tahun observasi. Kinerja superior ini mengindikasikan bahwa bank-bank syariah di UEA tidak hanya beroperasi secara efisien, tetapi juga secara bersama mendefinisikan batas efisiensi (*efficiency frontier*) bagi seluruh unit yang dianalisis. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa bank-bank ini beroperasi tanpa adanya *slack*, yang berarti tidak ada kelebihan penggunaan input maupun kekurangan pencapaian output, mencerminkan optimalisasi sumber daya yang paripurna. Sebaliknya, sektor perbankan syariah di Indonesia menampilkan gambaran yang lebih heterogen. Meskipun banyak bank yang menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat tinggi dan mendekati sempurna, sebagian besar masih memiliki skor di bawah 1, yang menandakan adanya ruang untuk perbaikan dalam mengonversi input menjadi output. Keberadaan inefisiensi, meskipun kecil, secara konsisten membedakan kinerja rata-rata industri di Indonesia dari tolok ukur sempurna yang dicapai oleh UEA.
2. Pertumbuhan tingkat produktivitas kedua negara menunjukkan tren pertumbuhan produktivitas total faktor (*Total Factor Productivity*) yang

positif, namun pertumbuhan ini secara dominan didorong oleh kemajuan teknologi, bukan oleh perbaikan efisiensi manajerial. Analisis menggunakan *Malmquist Productivity Index* (MPI) menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan produktivitas (TFPCH) di Indonesia adalah sebesar 1,2% (TFPCH=1.012) dan di UEA sebesar 0,8% (TFPCH=1.008) per tahun selama periode penelitian. Tetapi, ketika indeks ini dianalisis lebih rinci, muncul sebuah hal yang tampak bertentangan. Pertumbuhan tersebut hampir seluruhnya berasal dari komponen Perubahan Teknologi (TECHCH), yang mencerminkan adopsi inovasi dan pergeseran batas efisiensi industri. Di sisi lain, komponen Perubahan Efisiensi (EFFCH), yang mengukur kemampuan manajerial untuk mengejar batas efisiensi (*catch-up effect*), menunjukkan kondisi stagnan atau bahkan sedikit menurun di Indonesia (rata-rata 0.999) dan hanya tumbuh tipis di UEA (rata-rata 1.001). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun industri perbankan syariah di kedua negara berhasil memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, perbaikan fundamental dalam praktik manajemen operasional dan optimalisasi skala usaha belum menjadi pendorong utama pertumbuhan.

3. Perbedaan tingkat efisiensi operasional antara bank syariah di Indonesia dan UEA terbukti signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji *non-parametrik* Mann-Whitney, diperoleh nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar <0,001, yang jauh di bawah ambang batas alfa 0,05. Hasil ini secara statistik mengonfirmasi bahwa keunggulan efisiensi yang ditunjukkan oleh bank-bank syariah UEA bukanlah anomali atau kebetulan, melainkan sebuah perbedaan kinerja yang nyata dan terukur. Penolakan hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada perbedaan) memberikan landasan empiris yang kuat bahwa terdapat faktor-faktor struktural, manajerial, atau lingkungan operasional yang secara sistematis membedakan tingkat efisiensi kedua negara.

## 5.2 IMPLIKASI

Temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas memiliki implikasi yang luas, tidak hanya bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan syariah, tetapi juga bagi para pengambil keputusan di tingkat manajerial dan kebijakan.

### 1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur akademis dengan menganalisis hubungan antara ukuran bank dan efisiensinya di sektor perbankan syariah, khususnya di Indonesia. Temuan utama penelitian ini bertentangan dengan anggapan umum bahwa semakin besar ukuran bank, semakin efisien operasionalnya. Penelitian ini mengidentifikasi fenomena paradoks skala di industri perbankan syariah Indonesia.

Menurut Marshall (1890) teori *economies of scale*, peningkatan ukuran seharusnya menurunkan biaya rata-rata dan meningkatkan efisiensi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan dinamika yang lebih kompleks. Bank syariah besar di Indonesia, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), BJB Syariah, dan Bank Muamalat, menunjukkan efisiensi teknis yang tinggi, namun analisis *Return to Scale* (RTS) mengungkapkan adanya Decreasing Returns to Scale (DRS), yang berarti bahwa penambahan input (misalnya, modal atau tenaga kerja) hanya menghasilkan tambahan output yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa bank besar ini telah melewati skala optimal dan mulai mengalami inefisiensi, yang mungkin disebabkan oleh kompleksitas manajerial dan birokrasi.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa hubungan antara ukuran dan efisiensi berbentuk kurva-U terbalik, di mana efisiensi mulai berkurang setelah mencapai titik skala optimal.

### 2. Implikasi Manajerial

Temuan penelitian ini menawarkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti secara langsung oleh para manajer bank syariah di Indonesia, baik bagi bank yang belum mencapai efisiensi penuh maupun bagi bank besar yang sudah efisien secara teknis.

- 1) Bagi Manajemen Bank yang Belum Efisien, Manajer bank dapat menggunakan analisis slack untuk mengidentifikasi pemborosan dan area

yang perlu diperbaiki. Fokus perbaikan sebaiknya pada variabel yang paling berkontribusi terhadap inefisiensi. Misalnya, slack pada pendapatan operasional dan aset likuid menunjukkan bahwa beberapa bank belum memaksimalkan potensi pendapatan atau menggunakan dana dengan optimal. Tabel proyeksi output dan input dapat digunakan sebagai Key Performance Indicators (KPI) untuk menetapkan target kinerja yang lebih jelas.

- 2) Bagi Manajemen Bank Besar dengan *Decreasing Returns to Scale* (DRS), Bank besar yang sudah efisien secara teknis namun menghadapi *Decreasing Returns to Scale* (DRS) perlu beralih dari strategi pertumbuhan aset menuju strategi optimalisasi sumber daya. Beberapa langkah strategis yang dapat diambil meliputi konsolidasi internal untuk mengintegrasikan sistem dan proses guna menghilangkan redundansi setelah merger, digitalisasi proses back-office untuk mengurangi biaya overhead, rasionalisasi jaringan cabang dengan menilai kinerja dan memperkuat kanal digital, serta desentralisasi dan pemberdayaan dengan mendelegasikan pengambilan keputusan ke tingkat cabang atau regional untuk meningkatkan responsivitas terhadap pasar.

### 3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pembuat kebijakan dan regulator sektor keuangan di Indonesia, terutama OJK dan Bank Indonesia. Temuan ini menyarankan perlunya evaluasi ulang terhadap kebijakan yang mengutamakan ukuran besar untuk meningkatkan daya saing.

#### 1) Mengevaluasi Ulang Kebijakan yang Mendorong Konsolidasi

Kebijakan yang mendorong konsolidasi, seperti merger bank syariah negara menjadi BSI, bertujuan menciptakan bank besar dengan skala global. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa bank besar yang hasil mergernya beroperasi dengan DRS justru mengalami inefisiensi. Oleh karena itu, kebijakan sebaiknya difokuskan pada penciptaan ekosistem yang mendukung bank untuk mencapai skala optimal, bukan hanya ukuran besar.

## 2) Rekomendasi Kebijakan

OJK dapat mengintegrasikan metrik efisiensi skala dalam penilaian kesehatan bank, di samping rasio keuangan tradisional, untuk memastikan bahwa bank yang mengalami DRS mendapatkan rekomendasi pengawasan untuk melakukan optimalisasi internal. Kebijakan juga perlu mendukung persaingan sehat dengan mencegah terbentuknya oligopoli dan memberikan insentif kepada bank menengah yang menunjukkan potensi untuk tumbuh. Selain itu, regulator dapat mendorong inovasi sebagai pendorong efisiensi dengan memfasilitasi adopsi teknologi fintech dan mendukung kolaborasi antara bank dan perusahaan teknologi, sehingga meningkatkan efisiensi operasional di sektor perbankan.

### 5.3 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dapat menjadi arahan bagi penelitian di masa depan. Secara metodologis, *Data Envelopment Analysis* (DEA) digunakan sebagai model deterministik yang sensitif terhadap outlier dan pemilihan variabel, sehingga hasil yang diperoleh hanya mengukur efisiensi relatif terhadap sampel yang diteliti, bukan efisiensi absolut. Selain itu, perbedaan lingkungan operasional antara Indonesia dan UEA tidak dimodelkan secara eksplisit, yang dapat membiaskan perbandingan antara kedua negara. Dari segi variabel, model efisiensi yang digunakan tidak memasukkan variabel risiko, seperti Non-Performing Financing atau Capital Adequacy Ratio, serta kualitas layanan sebagai input atau output, padahal kedua aspek ini merupakan dimensi penting dalam menilai kinerja perbankan yang sehat dan berkelanjutan. Keterbatasan lainnya adalah ukuran sampel untuk UEA yang relatif kecil (hanya 5 bank) dibandingkan dengan Indonesia (12 bank), yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ke seluruh industri perbankan syariah di UEA. Terakhir, penelitian ini bergantung pada data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap semua nuansa operasional internal, kualitas manajemen, atau strategi bisnis yang tidak terkuantifikasi.

## **5.4 REKOMENDASI**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah diuraikan, bagian ini merumuskan serangkaian rekomendasi yang bersifat spesifik, dapat ditindaklanjuti, dan berorientasi ke depan. Rekomendasi ini ditujukan bagi para praktisi industri dan regulator.

### **1. Bagi Bank**

Bank dengan skala operasional besar, seperti BSI dan BJB Syariah, menghadapi tantangan efisiensi karena kondisi Decreasing Returns to Scale (DRS). Oleh karena itu, strategi mereka harus berfokus pada optimalisasi internal, bukan ekspansi agresif. Langkah utama adalah meningkatkan efisiensi melalui prinsip Lean Management untuk mengurangi pemborosan dalam setiap proses bisnis. Investasi pada teknologi seperti Robotic Process Automation (RPA) dan Artificial Intelligence (AI) sangat penting untuk meningkatkan automasi dan efisiensi analisis kredit. Selain itu, desentralisasi operasional dapat mempercepat pengambilan keputusan dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada unit regional, yang mengurangi beban birokrasi.

Sebaliknya, bank dengan Increasing Returns to Scale (IRS), seperti Bank Victoria Syariah dan KB Bukopin Syariah, memiliki peluang untuk tumbuh lebih lanjut. Bank-bank ini dapat memperluas jangkauan mereka melalui strategi pertumbuhan yang terukur dan fokus pada niche market, seperti pembiayaan UMKM halal atau green financing. Kemitraan strategis dengan fintech atau e-commerce dapat mempercepat ekspansi pasar. Untuk mendukung ini, permodalan yang kuat sangat diperlukan agar dapat mendanai ekspansi secara berkelanjutan.

### **2. Bagi Regulator**

Peran regulator, seperti OJK dan Bank Indonesia, sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung efisiensi skala dan pertumbuhan industri perbankan syariah. Kebijakan perlu disesuaikan untuk mendukung bank-bank berukuran optimal dalam menghadapi persaingan. Regulator harus memperkaya kerangka pengawasan dengan mengintegrasikan analisis efisiensi skala sebagai indikator kesehatan bank, selain rasio keuangan konvensional. Untuk meningkatkan daya saing industri, kolaborasi dengan pusat keuangan syariah

global, seperti yang ada di UEA, dapat mempercepat adopsi praktik terbaik dan memperkuat kemampuan inovasi sektor ini.

### **3. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk beralih dari analisis deskriptif-komparatif ke pendekatan eksplanatori yang lebih mendalam. Penelitian ini sebaiknya fokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank syariah di Indonesia, baik dari segi internal (ukuran bank, kualitas aset) maupun eksternal (kondisi makroekonomi). Metode campuran (mixed-methods) bisa digunakan untuk menganalisis dampak inovasi teknologi dan digitalisasi terhadap produktivitas bank. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi paradoks skala di Indonesia dengan analisis regresi non-linear untuk mengidentifikasi ukuran bank yang optimal dalam konteks efisiensi dan pertumbuhan.